

**SHINSEIJIN: REGULASI PENURUNAN USIA KEDEWASAAN DI JEPANG**

**新成人：日本での成人年齢引き下げ法律**

Disusun sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang

SKRIPSI

Oleh:

Fita Alvia Dwimaharsi 13020219130041

**SHINSEIJIN: REGULASI PENURUNAN USIA KEDEWASAAN DI JEPANG**

**新成人：日本での成人年齢引き下げ法律**

Disusun sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang

SKRIPSI

Oleh:

Fita Alvia Dwimaharsi 13020219130041

# HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di Universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka.. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, Oktober 2023

Penulis,

Fita Alvia Dwimaharsi

# HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Shinseijin: Regulasi Penurunan Usia Kedewasaan di Jepang” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji skripsi pada

Hari : Rabu

Tanggal : 18 Oktober 2023

# Disetujui Oleh



# HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh :

Nama : Fita Alvia Dwimaharsi

NIM 13020219130041

Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Judul Skripsi : Shinseijin: Regulasi Penurunan Usia Kedewasaan di Jepang

# Telah berhasil dipertahankan di hadapan Tim Penguji dan diterima sebagai salah satu persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Linguistik pada Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Ditetapkan di : Semarang Tanggal : 18 Oktober 2023

Tim Penguji Skripsi

Dosen Penguji I

Arsi Widiandari, S.S., M.Si …………………………………………..

NPPU. H.7.198606112021042001

Dosen Penguji II

Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si …………………………………………..

NPPU. H.7.199004022021042001

Dosen Penguji III

Ichlasul Ayyub, S.S., M.Si …………………………………………..

NPPU. H. 7.199401302023071001

Dekan

Dr. Nurhayati, M.Hum NIP. 1966100419901990012001

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”**

(Q.S. 94:6)

# “未来へ✰ STEP 1 2 3 SLOW でもいい NO WORRIES”

-King & Prince

Skripsi ini saya persembahkan kepada Diri saya sendiri, Orang tua, Keluarga besar,

teman-teman serta orang-orang yang mendukung saya,

dan para pembaca

# KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Shinseijin: Regulasi Penurunan Usia Kedewasaan di Jepang”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat selesai tanpa dukungan dan juga bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Diri penulis sendiri karena telah berhasil menyelesaikan penulisan skripsi di tengah berbagai masalah yang muncul saat pengerjaan skripsi.
2. Kedua orang tua penulis, adik-adik, nenek dan pakdhe penulis yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis. Keluarga budhe penulis yang telah menampung dan memberikan fasilitas kepada penulis selama penulis berkuliah di Universitas Diponegoro.
3. Dr. Nurhayati M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
4. Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro.
5. Arsi Widiandari S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali. Terimakasih telah meluangkan waktu untuk membimbing dan juga membantu penulis serta memberikan motivasi kepada penulis selama penulis menjadi mahasiswa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Staff Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang. Terimakasih atas ilmu, pengalaman, dan juga motivasi yang telah diberikan selama penulis berkuliah.
7. Agantachi yaitu: Vero, Icha, Inet, Grace, Karma, Nana yang telah menjadi tempat berkeluh kesah serta teman yang selalu ada untuk penulis selama menjadi mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang. Salsa yang menjadi teman bermain, Grace, dan Vero yang menadi teman seperjuangan sekaligus teman diskusi ketika mengerjakan skripsi.
8. Jinguji Yuta, Michieda Shunsuke, King & Prince, Hey! Say! JUMP, 美少年, dan juga oshi lainnya yang lagu serta kontennya selalu penulis putar saat penulis mengalami rasa jenuh dalam penulisan skripsi.
9. Teman SMA penulis, Sifa dan Nanda yang selalu sabar mendengarkan keluhan penulis.
10. Teman BKJ 2019 seperjuangan yang telah bersama-sama menemani penulis sejak awal masuk hingga penulis lulus dari perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan dan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik serta saran dari pembaca diperlukan untuk perbaikan di masa mendatang.

Semarang, 2 Oktober 2023

Fita Alvia Dwimaharsi

DAFTAR ISI

[HALAMAN PERSETUJUAN ii](#_bookmark0)

[HALAMAN PENGESAHAN iii](#_bookmark1)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv](#_bookmark2)

[KATA PENGANTAR v](#_bookmark3)

[DAFTAR ISI vii](#_bookmark4)

[DAFTAR GAMBAR ix](#_bookmark5)

[DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM x](#_bookmark6)

[INTISARI xi](#_bookmark7)

[ABSTRACT xii](#_bookmark8)

[BAB 1 1](#_bookmark9)

[PENDAHULUAN 1](#_bookmark10)

* 1. [Latar Belakang 1](#_bookmark11)
	2. [Rumusan Masalah 6](#_bookmark12)
	3. [Tujuan Penelitian 6](#_bookmark13)
	4. [Ruang Lingkup Penelitian 6](#_bookmark14)
	5. [Metode Penelitian 7](#_bookmark15)
	6. [Manfaat Penelitian 8](#_bookmark16)
	7. [Sistematika Penulisan 8](#_bookmark17)

[BAB 2 11](#_bookmark18)

[TINJAUAN PUSTAKA 11](#_bookmark19)

* 1. [Penelitian Terdahulu 11](#_bookmark20)
	2. [Kerangka Teori 14](#_bookmark21)
		1. [Teori Perubahan Kebijakan Publik 14](#_bookmark22)
	3. [Sejarah Upacara Kedewasaan 17](#_bookmark23)
	4. [Sejarah Perubahan Batasan Usia Kedewasaan di Jepang 23](#_bookmark24)
	5. [Daftar Perubahan Regulasi Usia Kedewasaan dari 20 tahun menjadi 18 Tahun](#_bookmark25) [Pada KUHP 27](#_bookmark25)

[BAB 3 32](#_bookmark26)

[PEMBAHASAN 32](#_bookmark27)

* 1. [Alasan Dibalik Perubahan Kebijakan 32](#_bookmark28)
		1. [Faktor politik 32](#_bookmark29)
		2. [Faktor Sosial budaya 35](#_bookmark30)
		3. [Faktor Ekonomi 41](#_bookmark31)
	2. [Pendapat masyarakat 44](#_bookmark32)
		1. [Setuju atau Tidak Setuju 49](#_bookmark33)

[BAB 4 65](#_bookmark34)

[SIMPULAN 65](#_bookmark35)

[DAFTAR PUSTAKA 67](#_bookmark36)

[要旨 72](#_bookmark37)

[RIWAYAT HIDUP 75](#_bookmark38)

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2. Seijin Shiki 2022 di kota Edogawa 4

Gambar 2.3.1. *Sebelum-sesudah genpuku* 18

Gambar 2.3.2. *Eboshi* 18

Gambar 2.3.3. Genpuku samurai 20

Gambar 2.3..4. Gaya rambut sakayaki 20

Gambar 2.3.5. Gaya rambut Chonmage 21

Gambar 2.3.6. Seinen Shiki pertama 23

Gambar 2.3.7. Monumen Seinen Shiki, Warabi 23

Gambar 2.5.1. ketentuan yang berubah dan ketentuan yang tetap 28

Gambar 3.2.2. 成人年齢引き下げキャンペーン✰ポスター 31

Gambar 3.2.3. Tampilan website seinen.go.jp 31

Gambar 3.2.4. Iklan penurunan usia kedewasaan di stasiun kereta bawah tanah 31

Gambar 3.2.1.5. Dokumentasi Wawancara dengan Nishino san 53

Gambar 3.2.1.6. dokumentasi street interview yang dilakukan ASIAN BOSS 54

Gambar 3.2.1.8. dokumentasi street interview yang dilakukan ASIAN BOSS 58

Gambar 3.2.1.9. dokumentasi street interview yang dilakukan oleh SBSNews 59

# DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

Tabel 1.1. Proyeksi demografi Jepang 2

Diagram 3.1.1. Perolehan suara usia belasan 33

Tabel 3.1.2. Usia kedewasaan di negara OECD 36

Tabel 3.1.4 Persentase perempuan yang menikah berdasarkan usia (2011-2018) 39

Tabel 3.1.5. Alokasi dana *social security* 42

Diagram 3.2.1. Hasil survei The Nippon Foundation 2018 45

Diagram 3.2.2. Hasil survei Sony Life 46

Diagram 3.2.3. Hasil survei The Nippon Foundation 2022 47

Diagram 3.2.4. Hasil Survei pada Orang tua/wali Pref. Kanagawa 48

Diagram 3.2.1.1. Hasil survei Workport setuju/menentang 49

Diagram 3.2.1.2. Hasil survei The Nippon Foundation 2022 setuju/menentang 50

Diagram 3.2.1.3. Hasil survei Kantor Asuransi Sony Life (perasaan orang tua) 51

Diagram 3.2.1.4. Hasil survei Rakuten Insight (orang tua setuju/tidak setuju) 52

Diagram 3.2.1.7. hasil survei Broad-mind tentang alasan setuju 56

Diagram 3.2.1.10. hasil survei Broad-mind tentang alasan tidak setuju 62

# INTISARI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis ketika melihat berita mengenai adanya perubahan usia kedewasaan di Jepang menjadi 18 tahun, karena ini merupakan perubahan pertama sejak usia kedewasaan 20 tahun ditetapkan sejak tahun 1876. Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini antara lain: (1) Mendeskripsikan alasan di balik penurunan usia kedewasaan dari 20 tahun menjadi 18 tahun di Jepang, (2) Mengetahui tanggapan masyarakat Jepang mengenai perubahan kebijakan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan.

Hasilnya adalah ada beberapa faktor yang menjadi alasan penurunan usia kedewasaan menjadi 18 tahun, diantaranya: faktor politik, faktor sosial budaya, dan faktor ekonomi. Masyarakat Jepang telah mengetahui adanya penurunan usia kedewasaan menjadi 18 tahun pada tahun 2022, ada yang menyetujui dan ada pula yang tidak menyetujui keputusan penurunan usia kedewasaan dari 20 tahun menjadi 18 tahun tersebut.

# Kata kunci: Penurunan usia kedewasaan, Faktor, Pendapat masyarakat.

# ABSTRACT

This research is motivated by the author's interest when seeing news about the change in the age of maturity in Japan to 18 years old, because this is the first change since the age of maturity of 20 years old was established since 1876. The objectives to be achieved in this research include: (1) To describe the reasons behind the lowering of the age of maturity from 20 years old to 18 years old in Japan, (2) To find out the responses of Japanese people regarding the policy change. This research uses Qualitative research methods with literature study data collection techniques.

The result is that there are several factors that become the reasons for lowering the age of maturity to 18 years, including: political factors, socio-cultural factors, and economic factors. Japanese people are aware of the lowering of the age of maturity to 18 years old in 2022, some approve and some do not approve of the decision to lower the age of maturity from 20 years old to 18 years old.

# Keywords: Decreasing the age of majority, Factors, Public opinion.

**BAB 1** **PENDAHULUAN**

# Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara yang unggul dalam bidang industri, teknologi dan sains. Perusahaan Jepang bersaing menciptakan inovasi yang kemudian menguasai pasar dunia. Panasonic, Nitendo, Toyota, dan Fujifilm merupakan salah satu dari sekian banyak merk dagang Jepang yang dikenal oleh masyarakat dunia. Menurut World Bank (2023), pada tahun 2021 *Growth National Product (GNP)* Jepang menempati urutan ketiga tertinggi di dunia. GNP merupakan indikator untuk mengukur kondisi pertumbuhan ekonomi suatu negara (Arif, 2018). Perkembangan Jepang menjadi salah satu negara maju tak terlepas dari peran serta masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tak membuat masyarakat Jepang lantas meninggalkan nilai-nilai tradisional dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Perkembangan teknologi yang diimbangi oleh terjaganya nilai-nilai tradisional tidak serta merta membuat negara yang terkenal dengan julukan negeri matahari terbit ini terhindar dari berbagai permasalahan, salah satu yang masih menjadi topik hangat adalah mengenai penurunan tingkat populasi penduduk atau *jinko gensho* ( 人口減少 ). Rendahnya tingkat populasi penduduk di Jepang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya karena menurunnya angka kelahiran atau fenomena *shoushika (*少子化 *)* dan meningkatnya populasi penduduk lansia (*koreika shakai*).

Fenomena *Shoushika* ini berdampak pada perputaran ekonomi di Jepang, salah satunya menyebabkan kurangnya jumlah tenaga kerja usia produktif (Murni, 2021). Fenomena Shoushika menyebabkan adanya ketidakseimbangan populasi, dimana akan terjadi peningkatan populasi penduduk lansia *(koreika shakai).* Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *United Nations* (2017) menemukan bahwa penduduk Jepang yang berusia di atas 65 tahun atau penduduk lansia mencapai angka 42.548 juta jiwa dan merupakan peringkat tertinggi di dunia (United Nations, 2017).

Tabel 1.1. Proyeksi demografi Jepang



Sumber: Statistics Bureau of Japan (2017)

Fenomena *Koreika Shakai* menyebabkan demografi penduduk Jepang berbentuk seperti piramida terbalik dan penduduk usia produktif diprediksikan akan terus menurun hingga mencapai angka 51,8% pada tahun 2050 seperti yang terlihat pada gambar di atas.

Fenomena *Koreika Shakai* ini berdampak salah satunya pada sektor politik, dimana penduduk usia dewasa muda yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk lansia memiliki tingkat partisipasi politik yang rendah. Selain itu,

hal ini juga terlihat pada fasilitas umum di Jepang dimana fasilitas untuk lansia jumlahnya lebih banyak bila dibandingkan dengan fasilitas untuk anak-anak.

Usia dewasa di Jepang identik dengan Upacara Kedewasaan yang biasa disebut dengan “*Seijin Shiki* (成人式)”. Upacara ini dilakukan untuk merayakan simbolisasi kedewasaan dan menandakan bahwa mereka telah dewasa secara hukum. Pria dan wanita yang berumur 20 tahun maupun yang akan memasuki usia 20 tahun pada tahun diselenggarakannya upacara, mengenakan pakaian tradisional Jepang yang biasa disebut dengan *Furisode* (振袖) untuk wanita, sedangkan pria mengenakan *Hakama* (袴) atau di masa ini banyak pria muda yang lebih memilih mengenakan setelan jas hitam. Angeli dalam penelitian terbarunya menyatakan bahwa *Furisode* merupakan sejenis kimono formal dengan ciri khas bagian lengan yang lebar dan panjang (Angeli, 2018).

Pemuda-pemudi berusia 20 tahun ini berkumpul bersama di suatu tempat yang telah ditentukan (biasanya di fasilitas publik yang cukup besar, seperti aula atau auditorium). Kegiatan tersebut dimulai dengan upacara, lalu mendengarkan sambutan serta wejangan dari walikota dan juga tamu undangan. Setelah upacara, ada juga pameran budaya, kompetisi hiburan dan barter, dan para orang dewasa baru ini juga diberikan camilan *oshiruko* (bubur kacang merah dengan mochi) dan ubi jalar (Pemerintah kota Warabi, 2019). Setelah kegiatan, biasanya para orang dewasa ini pergi ke kuil bersama keluarga untuk berdoa dan meminta keberkahan memasuki usia dewasa.

Upacara *Seijin Shiki* biasanya diselenggarakan oleh pemerintah daerah setempat dan diadakan pada bulan Januari, beberapa hari setelah tahun baru,

tepatnya pada hari Senin, Minggu ke-2 bulan Januari. Penyelenggaraan *Seijin Shiki*

juga diadakan di sekolah, lembaga, maupun perusahaan.

Gambar 1.2. Seijin Shiki 2022 di kota Edogawa



Sumber: Laman resmi pemerintah kota Edogawa (2022)

*Seijin Shiki* yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Jepang modern saat ini tak terlepas dari perjalanan sejarah yang cukup panjang. Sejak zaman feudal Jepang, anak-anak belum dikategorikan sebagai orang dewasa apabila belum melaksanakan upacara kedewasaan yang biasa disebut dengan *Genpuku* (untuk laki-laki) dan *Mogi* (untuk perempuan). Menurut Snoddy (2013) dalam penelitian terbarunya menemukan bahwa, *Genpuku* adalah upacara untuk anak laki-laki sekitar usia 12 tahunan dan dimulai pada periode Nara (710-794 M) sedangkan *Mogi* adalah upacara untuk anak perempuan yang juga berlangsung antara usia 12 sampai 16 tahun dan dimulai pada periode Heian (794-1185 M).

Memasuki Era Meiji (1868-1912 M) tepatnya pada tahun 1876 Dekrit Dajokan menyatakan bahwa batasan usia kedewasaan adalah 20 tahun, yang kemudian menjadi UU KUHP pada tahun 1896. Pada era Meiji, lelaki yang memasuki usia 20 tahun harus mengikuti serangkaian ujian fisik saat *Genpuku*,

untuk menentukan seberapa cocok mereka untuk bergabung di militer mengingat periode tersebut juga bertepatan dengan Era Perang Dunia (Snoddy, 2013).

Pasca Perang Dunia ke II, Organisasi Pemuda mengadakan kegiatan yang bernama *Seinen-sai* (青年際) di kota Warabi yang ditargetkan untuk para pemuda yang akan mencapai usia 20 tahun dari tahun sebelumnya dan sudah berusia 20 tahun pada tahun diselenggarakannya acara atau kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan semangat generasi mendatang setelah depresi yang disebabkan oleh perang.

Berita mengenai adanya kegiatan *Seinen-Sai* menyebar cepat ke seluruh penjuru Jepang melalui media nasional. Menurut Pappova dalam penelitian terbarunya menyatakan bahwa, kegiatan *Seinen-Sai* merupakan cikal bakal dibuatnya hari libur nasional yang kemudian disebut dengan "Seijin-no-hi (成人✰ 日 )" atau Hari Kedewasaan (Pappova, 2021). *“Seijin-no-hi”* ini merupakan hari libur nasional untuk merayakan *Seijin Shiki* atau Upacara Kedewasaan. Dengan demikian, hingga masa modern ini masyarakat Jepang rutin merayakan Upacara Kedewasaan atau *Seijin Shiki* pada periode yang telah ditentukan tersebut setiap tahunnya.

Pada bulan Februari 2017, Kementrian Kehakiman (*Ministry of Justice*) mengadakan pertemuan guna membahas tentang penurunan batasan usia mayoritas atau usia kedewasaan menjadi 18 tahun (Uchida, 2017). Issue ini kemudian disahkan dalam sesi sidang Diet ke 196 pada bulan Juni 2018 dan mulai berlaku pada tahun 2022. Topik ini sebenarnya telah menjadi pembahasan sejak beberapa tahun ke belakang. Meskipun banyak terjadi pro dan kontra berkaitan dengan

penetapan usia kedewasaan, pengesahan amandemen parsial UU No. 89 pasal 4 untuk menurunkan usia dewasa dari 20 tahun menjadi 18 tahun dalam KUHP tetap dilaksanakan.

Perubahan regulasi tersebut menimbulkan beragam reaksi dari masyarakat mengingat ini adalah perubahan pertama setelah penerapan batasan usia dewasa 20 tahun diberlakukan selama lebih dari 140 tahun.

# Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian kali ini antara lain:

* + 1. Mengapa usia kedewasaan di Jepang diturunkan menjadi 18 tahun?
		2. Bagaimana pendapat masyarakat Jepang terhadap perubahan usia kedewasaan menjadi 18 tahun?

# Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + 1. Mendeskripsikan alasan di balik penurunan usia kedewasaan dari 20 tahun menjadi 18 tahun di Jepang.
		2. Mengetahui pendapat masyarakat Jepang mengenai perubahan kebijakan tersebut.

# Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan serta rumusan masalah maka perlu dibuat batasan penelitian atau ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup yang diteliti adalah mengenai kebijakan penurunan batas usia dewasa di Jepang dari 20 tahun menjadi 18 tahun yang mulai berlaku pada tahun 2022.

# Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini berupa metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menitikberatkan pada interpretasi fenomena- fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dengan lebih berfokus pada gambaran yang utuh dan terinci menjadi variabel yang saling terkait (Mardawani, 2020). Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih condong menggunakan analisa pendekatan induktif (Rukin, 2019). Menurut Abdussamad (2021), Penelitian Kualitatif bersifat alami dan mendasar serta tidak bisa dilakukan di dalam laboratorium, melainkan berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Berdasarkan definisi tersebut, hasil dari penelitian ini akan mendeskripsikan permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian berdasarkan gejala atau fenomena yang ada di lapangan dengan menggunakan pendekatan campuran antara deduktif dan induktif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan atau studi literatur. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengkaji, menelaah, dan mengutip teori-teori atau ide-ide dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar, atau karya tulis lain yang signifikan dengan fokus penelitian (Wibowo, 2021). Studi Pustaka merupakan jenis pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dan mempelajari teori yang berhubungan dengan topik penelitian, dari berbagai sumber literatur (Adlini dkk, 2022).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang didapatkan dari laman resmi pemerintah Jepang, Laporan Signifikansi dan

tantangan dalam penurunan usia kedewasaan dalam KUHP tahun 2017, laman resmi pemerintah daerah Kanagawa, surat kabar, dan cuplikan video dari youtube. Data sekunder merupakan sebuah data primer yang telah diolah sedemikian rupa dan disajikan dalam bentuk misalnya tabel atau diagram oleh pihak lain (Umar, 2013). Menurut Purwanto (2022), Data sekunder merupakan sumber data dari sebuah riset yang didapatkan peneliti secara tidak langsung melalui perantara, data tersebut berupa catatan atau laporan historis yang telah disusun secara sistematis dalam data arsip. Penelitian ini juga didukung oleh data primer yang didapatkan utamanya dari laman resmi Kementerian Kehakiman, laman resmi pemerintah Jepang, laman resmi perpustakaan nasional Diet Jepang, artikel, dan juga buku.

# Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menganalisa faktor-faktor dibalik perubahan kebijakan usia kedewasaan di Jepang dan pergeseran paradigma dari masyarakat Jepang berkaitan dengan perubahan kebijakan tersebut berdasarkan teori perubahan paradigma dari Hall (1993).

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi pembaca adalah untuk memberikan deskripsi mengenai perubahan kebijakan penurunan usia kedewasaan di Jepang dari 20 tahun menjadi 18 tahun yang mulai berlaku pada tahun 2022.

# Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah proses pengkajian penelitian, perlu dibuat sistematika penulisan yang terdiri dari:

BAB 1 PENDAHULUAN, pada bagian ini yang dibahas adalah latar belakang dibuatnya penelitian, rumusan masalah yang akan dibahas, tujuan

penelitian, ruang lingkup penelitian yang membatasi objek yang akan diteliti atau dikaji, metode yang digunakan dalam penelitian, manfaat penelitian yang dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA, pada bagian ini berisi penelitian terdahulu dan kerangka teori. Bab ini berisi: Penelitian terdahulu, Kerangka Teori, Sejarah upacara kedewasaan, sejarah penurunan usia kedewasaan, dan daftar perubahan regulasi usia kedewasaan dari 20 tahun menjadi 18 tahun menurut KUHP. menggunakan penelitian Andrew Watson 2018 berjudul *Probation and Lowering The Age of Majority in Japan*; Masahiro Suzuki 2020 berjudul *Future of Youth Justice in Japan;* Toby Wolfe, Bernie O’Donoghue-Hynes, dan Noirin Hayes 2013 berjudul *Rapid Change Without Transformation: The Dominance of a National Policy Paradigm over International Influences on ECEC Development in Ireland 1995–2012*. Penelitian ke empat adalah penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Jan Osička dan Filip Černoch berjudul *European energy politics after Ukraine: The road ahead.* Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori perubahan kebijakan Hall (1993).

BAB 3 PEMBAHASAN, pada bagian ini berisi tentang pembahasan mengenai hasil dari permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini membahas mengenai mengapa usia kedewasaan di Jepang diturunkan dari 20 tahun menjadi 18 tahun dari segi politik, sosial budaya dan ekonomi serta bagaimana pendapat masyarakat mengenai perubahan regulasi tersebut, apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan perubahan kebijakan tersebut.

BAB 4 SIMPULAN, pada bagian ini berisi simpulan dari hasil penelitian dan juga memuat bagian daftar pustaka atau referensi.